

# URGENSI *AL-NÂR* DALAM PERSPEKTIF TASHAWUF IBN ‘ARABÎ DALAM KEHIDUPAN INSAN

Iskandar Arnel dan Muhammad Yasir

Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Iskandar.Arnal@uin-suska.ac.id

## Abstrak

*Keberadaan neraka dan azab yang bakal dialami penghuninya merupakan salah satu doktrin yang membentuk keutuhan ajaran agama Islam. Didasarkan pada berbagai ayat Qur'an dan hadis Rasulullah s.a.w, bisa dipastikan bahwa tidak seorang pun dari kalangan umat Islam yang menolak keberadaan doktrin neraka. Akan tetapi apakah kenyataan ini juga bermakna bahwa seluruh kaum muslimin memiliki perspektif yang sama tentang ajaran yang satu ini? Ada dua pandangan yang mengemuka tentang topik ini. Secara sederhana bisa digambarkan bahwa pandangan yang pertama berprinsip bahwa neraka beserta azab yang dimilikinya bersifat abadi, kekal selama-lamanya. Namun demikian, sesuai dengan dalil-dalil naqli, pandangan ini memberikan dua prinsip utama tentang nasib para penghuni neraka. Bagi orang-orang mukmin yang berdosa, mereka akan dipindahkan ke surga setelah masa azab berakhir. Sebaliknya, bagi orang-orang kafir, musyrik dan munafik, mereka akan kekal di neraka dan akan diazab buat selama-lamanya (al. QS. Al-Bayyinah: 6). Pandangan yang kedua datang dari perspektif yang dibentangkan oleh advokat mazhab Hanafi, yaitu Ibn Taymiyyah (661-728 H/1263-1328 M) dan muridnya, Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. Berbeda dari yang pertama, mereka berpendapat bahwa neraka beserta azab yang terdapat di dalamnya bersifat fana, tidak kekal.*

**Kata kunci:** *al-nâr, Ibn ‘Arabi, tashawuf, insan*

## Pendahuluan

Pembahasan tentang nasib terakhir penghuni neraka dalam pemikiran Ibn ‘Arabî tidak akan terlaksana dengan baik tanpa perhatian yang memadai tentang makna dan klasifikasi *al-nâr* (neraka) dalam perspektif eskatologis Ibn ‘Arabî. Pembahasan yang seperti ini menjadi penting mengingat sebagian besar (kalau tidak mau dikatakan semua!) kritikan yang dihadapkan kepada Syekh Akbar berawal dari kesalahpahaman tentang makna kata yang dipakainya, yang kebanyakan memang memiliki muatan ekstra dari yang biasa difahami orang ramai. Contoh yang sederhana adalah kata *walî* yang dijumpai dalam

konsepsinya tentang *walâyah*. Setelah didalami dengan seksama, bagi Ibn ‘Arabî kata ini ternyata tidak selalu bermakna orang yang suci lagi saleh seperti yang hadir dalam pemahaman umum, melainkan juga setiap yang berpartisipasi dalam wujud.<sup>1</sup> Inilah sebabnya maka kritikan yang dialamatkan terhadap konsepsinya tentang *walâyah* sering salah alamat karena si pengkritik tidak menyadari konotasi lain dari kata yang digunakan Ibn ‘Arabî. Dalam kaitannya dengan pembahasan ini diharapkan kekeliruan ini bisa dihindari setidaknya diperkecil sehingga

<sup>1</sup> [www.wikipedia.org/wiki/Narakasura](http://www.wikipedia.org/wiki/Narakasura).

diperoleh pemahaman yang fundamental dan komprehensif tentang perspektifnya mengenai nasib terakhir penghuni neraka.

### Tinjaun Etimologis

Kata 'neraka' yang dikenal dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *naraka* yang terdapat dalam bahasa Sansekerta. Dalam mitologi Hindu, kata *naraka* juga dipakai untuk nama 'iblis' yang bernama Narakasura, sosok raksasa bengis lagi kejam yang sangat ditakuti. Dalam kisahnya disebutkan bahwa Narakasura dibunuh oleh Krisna disuatu peperangan yang sengit.<sup>2</sup>

Dalam ajaran Islam, neraka disebut dengan istilah Arab *al-nâr*, api, yang oleh al-Jurjânî didefinisikan sebagai substansi halus yang selalu bergerak-gerak (*jawhar lamîf mutaharrik*).<sup>3</sup> Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata *N-W-R*, yang ternyata juga merupakan akar kata untuk istilah *nûr* (cahaya; hidayah). Kesamaan ini bisa difahami mengingat keduanya sama-sama mengindikasikan sesuatu yang ber-*cahaya* dan *jelas*.<sup>4</sup> Lebih jauh lagi, berdasarkan analisa linguistik historis-komparatif (linguistik diakronis), diketahui bahwa bahasa-bahasa tua seperti Akkadian, Aramaik, Hebrew (Yahudi), dan Syriak ternyata juga berkongsi akar kata dan makna yang sama dengan bahasa Arab untuk kedua kata *nâr* dan *nûr*.<sup>5</sup>

Namun demikian dan dalam konteks kalimat tertentu, kata *nâr* juga bisa diartikan dengan *nûr* dan *ra'y* (pendapat/pandangan).

<sup>2</sup> al-'Allâmah 'Alî b. Mu'ammad al-Syarîf al-Jurjânî, *Kitâb al-Ta'rifât*, ed. Gustavus Flügel (Beirut: Librairie du Liban, 1985), 158. Perlu diketahui bahwa dalam editannya ini Flügel juga memuat *Icmilâ'ât al-Syaykh Mu'oy al-Dîn Ibn al-'Arabî*.

<sup>3</sup> A'amad b. Fâris, *Mu'jam Maqâ'yis al-Lughâ*, ed. 'Abd al-Salâm Mu'ammad Hârûn (Kairo: Mamba'a' Mucmafâ al-Bâbî al-Šalabî, cet. 2, 1970), entri "*Nûr*"; T. Fahd, "*Nâr*", dalam *Encyclopaedia of Islam*, New Edition (Leiden dan New York: E. J. Brill, 1993), 7:957.

<sup>4</sup> Fahd, "*Nâr*", 7:957.

<sup>5</sup> Ibn Man'ûr, *Lisân al-'Arab*, eds. Amîn Mu'ammad 'Abd al-Wahhâb and Mu'ammad al-bâdiq al-Ubaydî (Bayrût: Dâr I'âyâ' al-Turâth al-'Arabî, 3rd edn., n.d.), entri "*Nûr*".

Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Zajjâj, kata *nâr* dengan arti *nûr* bisa ditemukan dalam Q. S. *al-Naml* [27]: 8 "*an bûrika man fî al-nâr wa man hawlahâ*" (diberkatilah mereka yang berada dalam *nûr* dan yang di sekitarnya). Sebaliknya, untuk makna *ra'y*, dijumpai dalam pernyataan Ibn al-A'rabî, "*lâ tastaî'û binâr al-musyrikîn*" (janganlah kalian menceraikan diri dengan *nâr* orang-orang musyrik).<sup>6</sup>

Menggelitik untuk diketahui adalah statemen Qur'an bahwa penciptaan jin<sup>7</sup> ternyata juga dari *nâr*. Tepatnya, sebagaimana yang disebutkan dalam Q. S. *al-Sjir* [15]:27, dari bahang api yang sangat panas (*nâr samûm*), yang dalam Q. S. *al-Rahmân* [55]: 15 diidentifikasi sebagai bunga api (*mârij min al-nâr*). Dalam konteks ini, maka Iblis yang tergolong dari kaum jin (Q. S. *al-Kahfi* [18]: 50) juga bisa dikatakan diciptakan dari bunga api. Pertanyaannya, jika neraka dipenuhi oleh api sedangkan jin diciptakan dari bunga api, apakah semua jin akan menjadi penghuni neraka di Hari Kemudian? Jawaban atas pertanyaan ini tampaknya negatif. Pernyataan ini disokong, pertama, oleh keberadaan Iblis di surga seperti yang ditayangkan dalam kisah Adam. Artinya, jika seluruh jin masuk neraka, tentulah Iblis tidak akan pernah menapakkan kakinya di surga. Kedua, beberapa ayat dalam Q. S. *al-Jinn* menunjukkan bahwa di kalangan jin ada yang Muslim dan ada pula yang menyimpang (*al-qâsimûn*) (Q. S. 72: 14); bahwa yang terakhir ini akan dijadikan bahan bakar neraka (*li jahannam hamab<sup>an</sup>*) (Q. S. 72: 15); bahwa yang berjalan di jalan yang lurus akan diberi air yang cukup (*mâ' <sup>an</sup> ghadaq<sup>an</sup>*) (Q. S. 72: 16); dan bahwa yang berpaling (*yu'ri*) akan menjalani azab yang berat

<sup>6</sup> Ibid. Untuk informasi yang memadai tentang jin lihat *The Holy Qur-ân: English Translation of the Meanings and Commentary*, direvisi ulang dan diedit oleh tim dari The Presidency of Islamic Researches, Ifta, Call dan Guidance (Madinah: King Fahd Holy Qur'-ân Printing Complex, 1405), 371- 2n. 929.

<sup>7</sup> A'amad Mucmafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, cetakan ketiga (Beirut: Dâr al-Fikr, 1394/1974), 1:66.

(*yaslukhu ‘adzâb-an ca ‘ad-an*) (Q. S. 72: 17). Ketiga, hanya ada 1 ayat Qur’an yang menegaskan bahwa Iblis—salah satu dari kalangan jin, jadi bukan semua jin!—beserta seluruh pengikutnya akan dibalas dengan jahanam: “*Qâla idzhab fa man tabi ‘aka minhum fainna jahannam jazâ’ukum jazâ’an maufûr-an*” (Q. S. *al-Isrâ’* [17]: 63).

Sesuai dengan konteks penelitian ini, secara terminologis kata *nâr* dipahami sebagai *dâr al-ghaab* (tempat pembalasan) yang disediakan bagi mereka yang selama hidup di dunia mengingkari syariat Allah SWT yang telah dibawa oleh rasul-Nya. Mirip dengan itu adalah pernyataan Ahmad Mucmafâ al-Marâghî yang menyebut *nâr* sebagai tempat azab (*mawmin al-‘adzâb*).<sup>8</sup>

### **Nâr dalam al-Qur’an**

Perlu diketahui bahwa dalam Qur’an terdapat dua istilah lain yang digunakan sebagai sinonim kata *al-nâr*. Pertama adalah istilah *dâr al-bawâr*. Disebutkan hanya sekali, yaitu pada Q. S. *Ibrâhîm* [14]:18, tidak banyak yang bisa dijelaskan tentang istilah ini selain dari apa yang ditayangkan dalam ayat yang menyebutkannya, yaitu statusnya sebagai tempat yang diserukan kepada manusia oleh mereka yang memilih keingkaran (*kufr*) dari pada kebenaran (*ni‘ma*).

Kata kedua adalah *jahannam*, suatu istilah yang disebutkan sebanyak 77 kali dalam 77 ayat-ayat Qur’an, yang dalam 9 ayat didapati digandengkan dengan *nâr* sehingga menjadi *nâr jahannam*.<sup>9</sup> Perlu diketahui bahwa kata *jahannam* diadopsi dari ungkapan bahasa Hebrew *gç hinnôm habmel ,monniH utiay tapmet gnay ihunepid helo nakupmut hapmas uata atok kesedihan dan*

kesengsaraan di mana tubuh para pelaku kriminal dan binatang dilemparkan ke dalam api untuk dibakar secara terus-menerus dengan tujuan pembersihan. Ini adalah metafor untuk tempat yang tidak menyenangkan dan penuh dengan kutukan, yang menurut ajaran Yahudi hanya diperuntukkan bagi mereka yang jauh dari aturan Yahweh.<sup>10</sup>

Secara umum Islam tidak berbeda dari agama Yahudi tentang jahanam, kecuali pada perspektif yang memposisikan neraka sebagai metafor seperti yang disebutkan di atas. Dalam hal ini penelusuran terhadap Qur’an menunjukkan bahwa Kitab Suci umat Islam ini menggunakan dua istilah untuk dua kategori azab neraka yang berbeda. Pertama, istilah *‘adzâb alîm* (azab yang pedih) yang dijumpai pada Q. S. *al-Baqara’* [2]:10 dan, kedua, *‘adzâb muhîn* (azab yang memalukan) pada Q. S. *Âli ‘Imrân* [3]:178. Azab yang pertama bersifat jasmaniah, sedangkan yang kedua bersifat kejiwaan atau mental (*mind, soul*).<sup>11</sup> Artinya, jahanam dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang riil, bukan metafora.

Siapakah para penghuni neraka sebagaimana yang disebutkan dalam Qur’an? Berikut adalah daftar dari hasil kajian Gwynne berdasarkan pemaparan Qur’an:<sup>12</sup>

1. Orang-orang kafir (Q.S. *al-Baqara’* [2]:24, 161-2)
2. Orang-orang yang inkar (Q.S. *Âli ‘Imrân* [3]:86-91)
3. Orang-orang munafik (Q.S. *al-Nisâ’* [4]:140)
4. Para penyembah berhala (Q.S. *Ibrâhîm* [14]:30)
5. Orang-orang yang mubazir (Q.S. *al-Mu‘min* [40]:43)
6. Orang-orang yang sombong (Q.S. *al-A‘râf* [7]:36)

<sup>8</sup> Lihat Q. S. *al-Tawba’* [9]: 35, 63, 68, 81 dan 109; *Fâmir* [35]: 36; *al-lûr* [52]: 13; *al-Jinn* [72]: 23; dan *al-Bayyina’* [98]: 6.

<sup>9</sup> Lebih lanjut tentang jahanam (disebut juga dengan *sheol*) dalam ajaran Yahudi, lihat Alice K. Turner, *The History of Hell* (San Diego, New York, dan London: A Harvest Book, 1993), 40-5.

<sup>10</sup> Rosalind W. Gwynne, “Hell and Hellfire”, dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur’an*, 6 jld. (Leiden dan Boston: E. J. Brill, 2002), 2:416.

<sup>11</sup> Ibid., 2:418.

<sup>12</sup> Fahd, “*Nâr*”, 7:957-8.

7. Mereka yang melawan Allah dan rasul-Nya (Q.S. *al-Tawba* [9]:63)
8. Mereka yang mempermain-mainkan agama (Q. S. *al-An'âm* [6]:70)
9. Para penggoda manusia dari jalan kebenaran dan mereka yang membiarkan dirinya digoda (Q.S. *al-Sadid* [57]:13)
10. Mereka yang mati dalam keadaan berdosa dan tidak berusaha menjadi orang yang saleh (Q.S. *al-Nisâ* [4]:97)
11. Mereka yang melakukan dosa-dosa yang berikut:
  - a. Membunuh (Q.S. *al-Nisâ* [4]:29-30), termasuk membunuh para nabi (Q.S. *Âli 'Imrân* [3]:21) dan orang-orang yang beriman (Q.S. *al-Burûj* [85]:10)
  - b. Memakan harta anak-anak yatim (Q.S. *al-Nisâ* [4]:10) atau merusak warisan mereka (Q.S. *al-Nisâ* [4]:12-4)
  - c. Menuhankan dirinya (Q.S. *al-Anbiyâ* [21]:29)
  - d. Mendirikan masjid sedangkan dia adalah orang musyrik (Q.S. *al-Tawba* [9]:17)
  - e. Melakukan gosip atau menebar fitnah, khususnya terhadap perempuan yang saleh (Q.S. *al-Nûr* [24]:23)
12. Mereka yang melakukan salah satu dari perkara-perkara berikut ini:
  - a. Mendustakan tanda-tanda atau ayat-ayat Allah (Q.S. *al-Baqara* [2]:39)
  - b. Melanggar perjanjian (Q.S. *al-Baqara* [2]:83-5)
  - c. mempraktikkan riba setelah [mengetahui] keharamannya (Q.S. *al-Baqara* [2]:275)
  - d. Melarikan diri dalam berperang (Q.S. *al-Anfâl* [8]:16), atau tidak ikut berperang sama sekali (Q.S. *al-Tawba* [9]:49)
  - e. Rida dan puas dengan kehidupan dunia sehingga tidak mendambakan pertemuan dengan Allah (Q.S. *Yûnus* [10]:7-8 dan *al-Isrâ* [17]:18)
  - f. Mengolok-olokkan rasul (Q. S. *al-Kahfi* [18]:106)
  - g. Mengabaikan seruan Allah (Q.S. *al-Ra'd*

[13]:18)

- h. Membantah keaslian Qur'an (Q.S. *al-Muddatssir* [74]:16-26)
- i. Membantah kedatangan Hari Akhirat (Q.S. *al-Furqân* [25]: 11-4).

Menarik untuk diperhatikan adalah dalam Qur'an juga terdapat sederetan nama yang sudah terdaftar sebagai penghuni neraka. Mereka adalah Habil (Q.S. *al-Mâ'ida* [5]:27-32), Isteri Nabi Nuh dan Lut (Q.S. *al-Tahrîm* [66]:10), dan Paman Rasulullah s.a.w., Abû Lahab, beserta isterinya (Q.S. *al-Lahab* [111]). Atas kesalahan apa? Bisa dipastikan bahwa nama-nama tersebut terlibat dalam beberapa kesalahan yang telah disebutkan dalam daftar di atas.

Tidak dapat tidak, pemaparan tersebut sepenuhnya menayangkan *nâr* sebagai *syaqâwa*, yaitu tempat yang penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan. Gambaran ini tentu bertolak belakang dari *janna* (surga) yang selalu ditampilkan sebagai *sa'âda*, yaitu lubang keberuntungan yang hanya memiliki dan menghadirkan kebahagiaan. Pertanyaannya, apakah kata *al-nâr* yang disebutkan dalam Qur'an selalu berkonotasi *syaqâwah*?

Harus diakui bahwa Qur'an lebih banyak menyebutkan kata *nâr* daripada *janna* (surga). Tersebar di 102 ayat, kata ini disebutkan sebanyak 129 kali, sedangkan *janna* hanya 79 kali dalam 77 ayat. Namun demikian perlu dicatat bahwa penelitian Fahd mendapati bahwa kata *nâr* tidak selamanya dipakai untuk sesuatu yang mengindikasikan *syaqâwa*. Menurutny, Qur'an menyebutkan kata ini untuk 7 konteks yang berbeda berikut ini:<sup>13</sup>

1. Api neraka yang abadi (111 kali)
2. Api yang digunakan sebagai alat (6 kali)<sup>14</sup>
3. Api kosmik (4 kali)<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Q.S. *al-Baqara* [2]: 17; *al-Ra'd* [13]: 17; *al-Kahfi* [18]: 96; *al-Nûr* [24]: 35; *Yâ Sin* [36]: 80; dan *al-Wâqi'a* [56]: 71.

<sup>14</sup> Q.S. *al-A'râf* [7]: 12; *al-Sijr* [15]: 27; *bâd* [38]: 76; dan *al-Rahmân* [55]: 15.

<sup>15</sup> Q.S. *lâ Ha* [20]: 10; *al-Naml* [27]: 7-8; dan *al-Qacac* [28]: 29.

4. Api gunung Sinai (3 kali)<sup>16</sup>
5. Api dalam konteks azab (3 kali)<sup>17</sup>
6. Api sebagai bukti kenabian (1 kali)<sup>18</sup>
7. Api sebagai tanda Kemahakuasaan Allah (1 kali).<sup>19</sup>

Ketujuh konteks di atas menunjukkan bahwa kata *al-nâr* dalam Qur'an tidak selamanya mengindikasikan siksa atau azab neraka, melainkan juga sebagai sesuatu yang berguna, baik untuk kepentingan agama maupun kehidupan manusia. Ini cukup menjadi bukti betapa *al-nâr*, satu di antara empat elemen utama selain tanah, besi, air dan udara, ternyata memiliki sisi positif dalam sifatnya yang selalu panas dan membakar. Kenyataan ini perlu diperhatikan mengingat dalam perspektif Ibn 'Arabî, seperti yang akan dibahas kemudian, gambaran neraka (*nâr*) ternyata tidak selalu mirip dengan yang diproyeksikan oleh orang ramai, terutama tashawuf Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim.

### ***Nâr* dalam Perspektif Ibn 'Arabî**

Pada umumnya Ibn 'Arabî sama dengan ulama lainnya dalam mempersepsikan neraka, yaitu sebagai *dâr al-ghaab*,<sup>20</sup> tempat yang penuh dengan amarah Tuhan bagi para *al-asyqiyâ' al-âlimîn*. Namun demikian, tekstual ayat menunjukkan bahwa kata *nâr* dalam Qur'an ada yang dinisbahkan kepada Allah dan ada pula kepada selain Allah. Oleh karena itu maka penulis kitab *Futûhât* ini membagi neraka pada dua kategori, yaitu *nâr Allâh* (neraka Allah) dan *nâr lahab* (neraka yang menyala-nyala).<sup>21</sup>

Apakah yang dimaksud dengan *nâr Allâh* dalam pemikiran eskatologis Ibn 'Arabî? Jawaban atas pertanyaan akan menemukan bentuknya

dengan menilik teks ayat Q.S. *al-Humaza* ' [104], satu-satunya surat yang menggunakan ungkapan ini:

نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ۖ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۖ

[Yaitu] api Allah yang dinyalakan; yang membakar sampai ke hati.<sup>22</sup>

Berdasarkan kedua ayat di atas Ibn 'Arabî berkata bahwa *nâr Allâh* adalah neraka yang bersifat batin. Alasannya terletak pada kata *al-af'ida* (tunggal *fu'âd*) yang digunakan Qur'an pada ayat kedua, yaitu lubang hati yang menyimpan segala rahasia (*sirr*; jmk. *asrâr*), suatu tempat dalam diri manusia yang menjadi lokus terjadinya pembakaran seperti yang disebutkan oleh Q.S. *al-Humaza* ' [104]: 7.<sup>23</sup> Ibn 'Arabî juga menyebut neraka yang satu ini dengan istilah *nâr wujûdî*, yaitu neraka yang senantiasa mengiringi keberada-an setiap orang.<sup>24</sup>

Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa dengan perspektifnya ini Ibn 'Arabî tidak bermaksud mengatakan bahwa *fu'âd* selamanya dipenuhi dengan api yang membakar. Alasannya, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. *al-Syams* [91]: 8 dan 10, *nâr Allâh* merupakan kondisi batin yang terjebak dalam ke-*fujûr*-an karena kekotoran jiwa (*dassâhâ*). Jika batin tersebut mengikuti jalan ketakwaan, yang berarti dia telah mensucikan jiwanya (*zakkâhâ*), maka dia akan menjadi orang yang beruntung karena terhindar dari *nâr* tersebut.<sup>25</sup>

Sebagai sesuatu yang bersifat batin, maka *nâr Allâh* merupakan neraka yang berada *dalam* diri seseorang. Berbeda dari *nâr lahab* yang akan diterangkan kemudian, neraka batin ini tidak dinyalakan oleh bahan bakar berupa manusia yang

<sup>16</sup> Q.S. *al-Baqara* ' [2]: 266; *al-Anbiyâ* ' [21]: 69; dan *al-Ankabût* [29]: 24.

<sup>17</sup> Q.S. *Âli 'Imrân* [3]: 183.

<sup>18</sup> Q.S. *al-Ra'mân* [55]:

<sup>19</sup> Ibn 'Arabî, *Futûhât*, 3: 374.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*, 3: 375.

<sup>24</sup> Untuk pembahasan yang lebih detil, lihat Mahmûd al-Ghurâb, *Rahma' min al-Rahmân fî Tafsîr wa Isyârât al-Qur'ân min Kalâm al-Syaykh al-Akbar Muhy al-Dîn Ibn al-'Arabî* (Damaskus: Mamba'a' a' Nar, 1410/1989), 4: 501-6.

<sup>25</sup> Q. S. *al-Baqara* ' [2]: 24 dan *al-Tahrîm* [66]: 6.

ingkak dan bebatuan yang dijadikan sembahan (*al-nâs wa al-hijâra*).<sup>26</sup> Menurut Ibn ‘Arabî, *nâr Allâh* yang membakar itu diakibatkan oleh amal *ma‘nawîyya*, yaitu perbuatan hati seseorang seperti kekufuran dan kemunafikan.<sup>27</sup>

*Nâr lahab* adalah jenis neraka yang berbeda dari *nâr Allâh* yang disebutkan di atas. Perbedaan itu tampak dalam tiga aspek berikut, yaitu penisbahan, sifat, dan amalan yang menyebabkan neraka ini menyala. Ditinjau dari aspek pertama, *nâr lahab* adalah neraka yang dinisbahkan kepada selain Allah. Ibn ‘Arabî menyebutnya dengan neraka *dzât al-waqûd* (yang memiliki bahan bakar)<sup>28</sup> dengan daya api yang menyala-nyala (*hâmiya*)<sup>29</sup> dan melingkar lagi menyambar-nyambar (*mu‘cada*).<sup>30</sup> Contohnya adalah neraka jahanam (*nâr jahannam*).<sup>31</sup>

Aspek pembeda kedua yang ada pada *nâr lahab* terletak pada sifatnya yang zahir, yaitu di luar manusia. Maksudnya, inilah neraka yang nanti manusia akan dimasukkan ke dalamnya<sup>32</sup> sebagai balasan atas kekufuran, kemungkaran, dan kezaliman yang telah dilakukannya selama hidup di dunia. Ini sepenuhnya berbeda dari *nâr Allâh* yang bersifat batin, yang justeru diletakkan Allah dalam hati setiap orang.

Aspek pembeda terakhir adalah neraka *lahab* ini tidak akan menyala melainkan karena keburukan amal *hissiyyah* seseorang,<sup>33</sup> yaitu setiap bentuk perbuatan *lahiriah* yang dikategorikan syariat sebagai perbuatan dosa. Contohnya adalah perbuatan-perbuatan yang kasat mata seperti zina, fitnah, gibah, membunuh, menghasut, mencuri, menghina dan lain-lain sebagainya. Di sini faktor kelahiriah amal-amal tersebut mendapat penekanan yang serius agar

berbeda dari amalan negatif yang bersifat batin (*ma‘nawîyyah*) yang menjadi pemicu menyalanya *nâr Allâh* yang telah disebutkan sebelumnya, seperti buruk sangka, dengki, dan ingkar dan sejenisnya.

Sampai di sini pendedahan tentang perspektif Ibn ‘Arabî mengenai neraka yang bersifat lahir dan batin seakan-akan berdiri terpisah dan berjalan sendiri-sendiri. Akan tetapi, apakah benar keduanya tidak berhubungan sama sekali? Jawabannya tentu saja tidak, sebab semua yang di luar (*zâhir*) adalah pantulan atau akibat dari semua yang di dalam (*bâtin*). Dalam pemikiran Ibn ‘Arabî kebenaran statemen ini menemukan bentuknya yang konkrit dalam perspektif ontologisnya mengenai keberadaan alam semesta (*zâhir*), atau totalitas makhluk secara keseluruhan. Menurut tokoh utama doktrin *wahda‘al-wujûd* ini, alam semesta tidak lain dan tidak bukan adalah pantulan dari apa yang terdapat dalam ilmu/kesadaran Allah SWT yang bersifat *bâtin*. Sebagai pantulan, maka konsekuensinya adalah semua yang terjadi di alam semesta merupakan manifestasi (*tajallî*) dari khazanah yang tersembunyi dalam kesadaran-Nya.

Akan tetapi di sini ada dua prinsip yang harus digarisbawahi: pertama, semua yang ada dan terjadi di alam semesta adalah manifestasi dari yang terdapat dalam kesadaran Tuhan; kedua, tidak semua yang terdapat dalam kesadaran Tuhan diaktualisasikan menjadi alam semesta. Prinsip kedua ini akan selamanya demikian karena kesadaran Tuhan tidak akan pernah dikejawantahkan menjadi alam buat selamanya melainkan setelah adanya perintah (*amr*) yang direfleksikan dalam instruksi “*Kun!*” (jadilah). Tanpanya, semua yang diberi potensi untuk diwujudkan secara lahiriah (*al-mumkinât, potential being*) akan selamanya tersimpan dalam kesadaran Tuhan dan menyatu dengan-Nya.

Perumpamaannya persis seperti yang terjadi antara objek yang di luar cermin dengan imej yang terdapat di dalamnya, suatu tema yang sangat tipikal dalam ontologis Ibn ‘Arabî.

<sup>26</sup> Ibn ‘Arabî, *Futûhât*, 3:375.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Q. S. *al-Ghâsiya* [88]: 4 dan *al-Qâri‘a* [101]: 11.

<sup>29</sup> Q. S. *al-Balad* [90]: 20.

<sup>30</sup> Ibn ‘Arabî, *Futûhât*, 3: 374.

<sup>31</sup> Ibid., 3: 375.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid., 3: 374.

Sebagaimana diketahui, semua format, gerakan dan warna-warni yang melekat pada imej adalah aktualisasi dari format, gerakan dan warna-warni yang terdapat pada objek yang di luar cermin. Keterikatan ini bersifat absolut sehingga sulit diandaikan terpantulnya bentuk bulat pada imej cermin yang berasal dari objek petak yang di luar cermin.

Namun demikian, perlu difahami secara seksama bahwa semua pantulan di dalam cermin itu selamanya hanya membayangkan apa-apa yang ‘diinstruksikan keluar’ (*zâhir*) oleh objek di luar cermin. Jika tidak, maka imej dalam cermin tidak akan bisa memantulkannya. Misalnya, jika seseorang yang berdiri di depan cermin mempunyai pikiran akan keindahan baju berwarna hijau akan tetapi pada saat yang bersamaan dia tetap mengenakan baju berwarna putih, maka imej di dalam cermin tidak akan pernah berbaju hijau buat selama-lamanya. Artinya, yang lahir selamanya hanya memantulkan apa yang diaktualkan dari dalam (*bâtin*), sedangkan yang tersembunyi tidak akan pernah tampil secara lahiriah.

Jika dikaitkan dengan perspektif eskatologis Ibn ‘Arabî, maka pemaparan di atas dengan sendirinya menunjukkan bahwa neraka lahiriah adalah suasana neraka batiniyah yang diaktualisasikan melalui perbuatan lahiriah. Artinya, apa yang sudah dinyalakan dalam neraka batiniyah—misalnya, melalui sifat dengki—tidak akan pernah menjadi neraka lahiriah selama orang yang bersangkutan tidak mengaktualkannya melalui perbuatan bergunjing atau memfitnah. Sebaliknya, sekali saja dia bergunjing, maka suasana neraka batiniyah itu dengan sendirinya menjadi neraka lahiriah yang kelak akan ditimpakan kepadanya di hari akhirat.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka setiap orang menurut Ibn ‘Arabî bertanggungjawab atas suasana neraka lahiriah yang bakal ditempatinya di akhirat kelak.<sup>34</sup> Alasannya, kedua

neraka tersebut, yaitu *nâr Allâh* dan *nâr lahab*, adalah *nâr al-a‘mâl*, yang suasana di dalamnya ditentukan oleh perbuatan seseorang ketika masih hidup di dunia.<sup>35</sup>

## Kesimpulan

Penelitian terhadap pandangan tashawuf Ibn ‘Arabi tentang azab menyimpulkan bahwa beliau melihatnya sebagai salah satu tampilan dari rahmat, dan oleh karena itu, maknanya pun selalu terkait dengan kata ‘*adzubah* (kenikmatan) yang menurutnya adalah asal dari kata ‘*adzab*. Menurut Ibnu ‘Arabi, konteks rahmat pada azab terletak pada tujuan dari pemberian azab itu sendiri, yaitu sebagai bentuk pengislahan atau pensucian bagi diri yang menerimanya. Artinya, neraka dan zab bukanlah sarana yang diciptakan Allah SWT untuk balas dendam terhadap perlakuan hamba-hamba-Nya yang menyimpang selama hidup di dunia. Makanya ketika azab yang telah ditetapkan bagi seseorang selesai, maka dia tidak lagi merasakan kepedihan dan penderitaan azab di neraka.

Berbeda dari perspektif yang lain, Ibn ‘Arabi melihat bahwa semua penghuni neraka sebagai orang yang beriman, baik dalam artian *khusus* seperti para pengikut Nabi dan Rasul, maupun dalam artian *umum*, yaitu sekalian makhluk, apapun spesies dan keyakinannya. Dalam hal ini analisisnya terhadap beberapa ayat Qur’an tidak memberinya ruang melainkan untuk meyakini bahwa setiap makhluk tidak bisa melepaskan diri dari keimanan universal kepada Allah SWT, walaupun secara lisan dan perbuatan didapati ada yang mengingkarinya secara terang-terangan.

Ibn ‘Arabi juga membagi penghuni neraka ke dalam dua kelompok, yaitu penduduk sementara dan penduduk tetap. Kelompok pertama adalah orang-orang beriman dalam artian khusus yang terlibat dalam perbuatan dosa yang belum dimaafkan dan diampuni Allah SWT,

<sup>34</sup> *Ibid.*, 3: 427.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 3: 427.

sedangkan yang kedua adalah orang-orang beriman dalam artian umum seperti para *kuffâr*; *munâfiqûn* dan *musyrikîn*. Jika dihubungkan dengan konteks perubahan azab menjadi nikmat seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Ibn ‘Arabî berkata bahwa konteks tersebut berlaku untuk kedua-dua kelompok ini. Caranya, kelompok pertama dengan dipindahkan ke surga sedangkan yang kedua dengan mengganti rasa sakit azab dengan rasa nikmat. Ini semua terjadi karena Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Akan tetapi harus diakui bahwa penelitian ini masih perlu ditingkatkan terutama karena ketidakhadiran analisa tentang hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Ini seharusnya bisa dilakukan sejak awal penelitian, akan tetapi mengingat banyaknya kitab-kitab hadis yang harus disimak sedangkan waktu penulisan sangat terbatas, maka tinjauan tentang neraka, azab dan penghuni neraka dari sudut hadis tidak dapat dipenuhi. Selain dari itu kajian ini juga belum sempat melakukan perbandingan yang memadai terhadap pandangan dari sejumlah tokoh-tokoh lainnya dalam isu yang berkaitan dengan topik penelitian ini, seperti Imam al-Ghazzali dan Ibn Taymiyyah. Diharapkan perbandingan ini bisa dilakukan oleh peneliti yang lain sehingga isu ini bisa dipahami secara lebih seksama.

### Daftar Kepustakaan

- al-Ghurâb, Mahmûd. *Rahma’ min al-Rahmân fî Tafsîr wa Isyârât al-Qur’ân min Kalâm al-Syaykh al-Akbar Muhy al-Dîn Ibn al-‘Arabî*. Damaskus: Mamba‘a’ Nar, 1410/1989.
- al-Jurjânî, al-‘Allâmah ‘Alî b. Muhammad al-Syarîf. *Kitâb al-Ta’rîfât*. ed. Gustavus Flügel. Beirut: Librairie du Liban, 1985.
- al-Marâghî, Ahmad Mucmafâ. *Tafsîr al-Marâghî*. cetakan ketiga. Beirut: Dâr al-Fikr, 1394/1974.
- ‘Arabî, Ibn. *al-Futûhât al-Makkiyyah*. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 1418/1998.
- Fahd, T. “Nâr”. dalam *Encyclopaedia of Islam*. New Edition. Leiden dan New York: E. J. Brill, 1993.
- Fâris, Ahmad b. *Mu‘jam Maqâyîs al-Lughâ’*. ed. ‘Abd al-Salâm Muhammad Hârûn. cet. 2. Kairo: Mamba‘a’ Mucmafâ al-Bâbî al-Şalabî, 1970.
- Gwynne, Rosalind W. “Hell and Hellfire”. dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.). *Encyclopaedia of the Qur’an*. 6 jld. Leiden dan Boston: E. J. Brill, 2002.
- Ibn Man‘ûr. *Lisân al-‘Arab*. eds. Amîn Muhammad ‘Abd al-Wahhâb and Muhammad al-bâdiq al-Ubaydî. 3rd edn. Bayrût: Dâr Ihyâ’ al-Turâth al-‘Arabî.
- Iskandar Arnel. “*Walâyah*: An Analysis on the Hierarchy of *Awliyâ’* in the Works of Ibn ‘Arabî”. disertasi doktoral ISTAC-IIUM (Oktober 2014).
- The Holy Qur-ân: English Translation of the Meanings and Commentary*. direvisi ulang dan diedit oleh tim dari The Presidency of Islamic Researches, Ifta, Call dan Guidance. Madinah: King Fahd Holy Qur’-ân Printing Complex, 1405.
- Turner, Alice K. *The History of Hell*. San Diego, New York, dan London: A Harvest Book, 1993.
- [www.wikipedia.org/Wiki/Narakasura](http://www.wikipedia.org/Wiki/Narakasura).